

**PERSEPSI GURU TENTANG MENURUNNYA ADAB SOPAN SANTUN  
SISWA KEPADA GURU DI SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG**

Artikel

Penulis:

Diren Oktarima

Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

Penyunting :

Rohman, S.Pd., M.Pd.



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2017**

## **ABSTRAK**

### **PERSEPSI GURU TENTANG MENURUNNYA ADAB SOPAN SANTUN SISWA KEPADA GURU DI SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

(Diren Oktarima, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang persepsi guru terhadap menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian adalah guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang berjumlah 42 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik pokok angket sedangkan analisis data menggunakan reliabilitas dengan menggunakan angket.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru adalah berada pada tahap yang mengkhawatirkan karena jika tidak segera di beri sanksi yang tegas kepada siswa yang melakukan pelanggaran akan menimbulkan penurunan adab sopan santun yang lebih parah dari yang terjadi saat ini.

**Kata Kunci :** *Persepsi , Sopan santun, Siswa*

## **Abstract**

### **PERCEPTIONS OF TEACHER TOWARDS THE DECREASE OF STUDENTS' ETIQUETTE IN SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG**

**by**

*(DirenOktarima, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)*

The aim of this study was to describe teachers' perceptions towards the decrease of students' etiquette to the teachers in SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

This research was quantitative descriptive research. The subjects of this research were 42 teachers of SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Basic questionnaire techniques was administered as data collecting technique and the reability by using questionnaire was used as data analysis.

The result showed that teachers' perceptions towards the decrease of students' etiquette to the teachers is on an alarming stage because if the students who do the violate are not given the strict sanction, a more decrease of students' etiquette would occur.

**Keywords:***perception, etiquette, students*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sejak dahulu dikenal dengan eksistensi budaya ramah tamah dan sopan santun nya, hal ini dapat dibuktikan dari kebiasaan masyarakat Indonesia yang selalu menyapa dan tersenyum saat berjumpa dengan orang lain, budaya tersebut tidak lepas dari pendidikan dan merupakan salah satu sasaran dari terapainya tujuan pendidikan yang selama ini ada di Indonesia. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, disebutkan sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriklim, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam undang-undang tersebut, maka perlu adanya pengelolaan pendidikan yang berkualitas atau bermutu. Pengelolaan pendidikan tersebut diperlukan adanya partisipasi atau peranserta masyarakat sebagai wujud dari kesadaran pemilikan masyarakat akan keberadaan lembaga pendidikan, yang kemudian mendorong menjadi rasa

tanggungjawab untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru bahkan terhadap orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut di hormati dan disegani.

Seperti yang pernah terjadi pada beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada 5 Desember 2013, seorang siswa SMK Muhammadiyah 1 Solo menyerang guru pengawas ulangan dengan pisau cutter hingga sang guru terluka. Hanya karena sang guru dianggap lamban membagikan soal ulangan, siswa tersebut merasa kesal kemudian mendorong badan guru sembari mengeluarkan kata-kata kasar dan menantang sang guru untuk berkelahi.

Banyak kasus yang dilakukan oleh siswa SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang mencerminkan perilaku tidak sopan mulaidari 26 orang berkelahi saat masih dilingkungan sekolah, berpacaran saat masih berada di lingkungan sekolah 12 orang, bolos saat jam pelajaran berlangsung 14 orang, ada pula yang melakukan tindakan melawan guru 3 orang, bermain HP saat pelajaran sedang berlangsung 4 orang, alfa 10 orang, tidak menyampaikan surat panggilan kepada orang tua 6 orang dan ada

anak yang melakukan tindakan tidak senonoh 8 orang.

Gejala-gejala atau perilaku siswa diatas menunjukkan adanya pelanggaran adab sopan santun. Dengan katalain penanaman sopan santun disekolah belum maksimal. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab dari guru untuk memperbaiki perilaku siswa tersebut melalui penanaman sopan santun dalam proses pembelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas.

Dilihat dari permasalahan yang terjadi di atas, guru merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan penanaman sopan santun. Untuk melaksanakan penanaman sopan santun tersebut, maka pandangan guru sebagai pembimbing dan pendidik sangatlah penting.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Deskripsi Teori**

Persepsi atau dalam bahasa Inggris perception berasal dari bahasa latinyaitu perception, dari percipere yang artinya menerima atau mengambil. Seperti yang dikemukakan oleh Sarwono (2009: 86) bahwa “persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan suatu objek yang ada di lingkungan sekitarnya”. Persepsi adalah kemampuan alat penginderaan untuk membedakan, dan mengelompokkan stimulus yang diterima yang berupa objek dan peristiwa yang kemudian dapat disimpulkan dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan melalui pesan.

faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

1. Objek yang dipersepsi  
Sesuatu yang dilihat, dirasakan ataupun yang diraba dapat dikatan sebagai objek. Objek ini menimbulkan stimulus yang mengenai indera atau reseptor. Sebagian besar stimulus berasal dari luar diri seseorang.
2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf  
Alat indera atau reseptor ini digunakan untuk menerima stimulus. Kemudian syaraf sensorik berfungsi sebagai alat untuk meneruskan stimulus dari reseptor ke pusat syaraf atau otak.
3. Perhatian  
Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu objek tertentu. Dengan kata lain ntuk mengadakan sebuah persepsi maka dibutuhkan sebuah perhatian.

#### **a. Proses Terjadinya Persepsi**

Semua yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pasti dihasilkan melalui sebuah proses. Begitu pula dengan persepsi. Persepsi tidak muncul begitu saja di otak manusia.

Seperti halnya Walgito (2010:102) yang mengemukakan bahwa persepsi terjadi melalui beberapa proses, yaitu:

1. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor;
2. stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak; dan
3. kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat,

didengar dan diraba. Proses yang terjadi di dalam otak disebut proses psikologi. Proses ini menghasilkan sebuah respon. Respon adalah sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil individu dalam berbagai macam bentuk.

Guru adalah semua tenaga pendidik yang berwenang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid-murid baik secara individual maupun klasikal.

Adab artinya sopan. Manusia sebagai makhluk beradab artinya pribadi manusia itu memiliki potensi untuk berlaku sopan, berakhlak, dan berbudi pekerti yang luhur. Sopan, berakhlak, berbudi pekerti yang luhur menunjuk pada perilaku manusia. Orang yang beradab adalah orang yang berkesopanan, berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur dalam perilaku, termasuk pula dalam gagasan-gagasannya. Manusia yang beradab adalah manusia yang menyelaraskan antara cipta, rasa, dan karsa.

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan santun sebagai ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Itulah pengertian umum dari sopan santun.

Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja, dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan kita.

Sopan santun adalah Sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan.

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

#### **a. Sopan Santun dalam Berbicara / Berbahasa di Sekolah**

Bahasa menunjukkan bangsa, di dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan (Kuraesin, 1975:6).

#### **b. Sopan santun dalam berpakaian Di sekolah**

- 1) Upayakan memakai seragam bersih dan rapi.
- 2) Kancing baju jangan sampai ada yang terlepas.
- 3) Pakailah pakaian seragam dengan kancing baju yang dikancingkan semua, berpakaian PSAS tidak trendy. Celana Putra harus pantalon, rok bagi putri tidak terlalu tinggi, kemeja tidak dikeluarkan atau pun menutup ketimang/ikat pinggang.

### c. Sopan Santun Berperilaku

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. “Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun” (Chazawi, 2007:12). Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur

Sopan santun itu bukan warisan semata dari nenek moyang, lebih dari itu, dia sudah menjadi kepribadian kita. Memang kadar kesopanan yang berlaku dalam setiap masyarakat berbeda-beda, tergantung dari kondisi sosial setempat dan permasalahan ini sangat kompleks karena berkaitan dengan factor internal dan factor eksternal yang menyebabkan lunturnya nilai sopan santun.

Suharsimi Arikunto (1996:11) mengemukakan bahwa “Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, yakni sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, dan sekolah lanjutan tingkat atas, objek didik ini disebut siswa”.

siswa adalah siapa saja yang terdaftar di suatu lembaga pendidikan yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan)

yang akan dikembangkan di lembaga pendidikan tersebut.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Persepsi Guru tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

### METODELOGI PENELITIAN

#### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sumadi Suryabrata (2012:75) “penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecanderaan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.

Menurut Muhammad Nasir (2013:54) “penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

### B. Populasi dan sampel

#### 1. Populasi

(Sugiyono, 2016:117)  
“Populasi adalah wilayah

generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya ” . Sedangkan menurut Mohammad Ali (2000:32) “populasi merupakan keseluruhan objek penelitian baik berupa manusia, benda, peristiwa atau berbagai gejala yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau merangsang keberhasilan dalam penelitian”.

Populasi adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Berdasarkan pengertian diatas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SMP PGRI 6 Bandar Lampung yaitusebanyak 42 orang yang terdiridari 35 guru perempuan dan 7 guru laki-laki.

## 1. DefenisiOperasional

### a. Variabel X

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi disebut variabel X. Variabel bebas pada penelitian ini adalah persepsi guru.persepsi guru adalah kesan, pandangan, anggapan dan sikap guru mengenai suatu hal yang berhubungan dengan adab sopan santun serta banyaknya

pelanggaran sopan santun yang dilakukan siswa di sekolah.Adapun indikatornya sebagai berikut :

1. Pemahaman
2. Tanggapan
3. Harapan

### b. VariabelY

Defenisi dari variabel yang mempengaruhi oleh variable bebas dalam penelitian ini yang menjadi variable terkait adalah Sopan santun adalah Sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Adapun indikatornya sebagai berikut :

1. Adabberbicara.
2. Adabberpakaian.
3. Adabbertingkah laku.

### 2. TeknikPengumpulan Data

Salah satu cara dalam melengkapi penelitian ini adalah menggunakan tehnik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat data yang lengkap dan nantinya dapat dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### Teknik Pengumpulan Data

##### Teknik pokok

1. Angket



Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner. Teknik ini pengumpulan datanya dengan cara membuat sejumlah pertanyaan secara tertulis kemudian diajukan kepada responden yang telah ditentukan dengan tujuan mendapatkan data dan informasi secara langsung.

sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau sikap.

### Teknik pendukung

#### 1. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang objektif berkaitan dengan objek yang akan diteliti

#### 2. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data penunjang dari objek penelitian.

### Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat validitas soal angket, peneliti melakukan dengan cara kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas ialah:

1. Menguji coba angket kepada 10 orang diluar responden

2. Diperoleh data uji coba yaitu sebagai berikut:

$$\sum X : 273 \qquad \sum X^2 : 7471$$

$$\sum Y : 273 \qquad \sum Y^2 : 7471$$

$$\sum XY : 7471 \qquad N : 10$$

3. Berdasarkan data tersebut untuk mengetahui reliabilitas, selanjutnya dikorelasikan diolah dengan menggunakan rumus *product moment* dan dilanjutkan dengan rumus *spearman brown* untuk mencari reliabilitas alat ukur dan diperoleh koefisien

korelasi dengan angka 0,90. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas dan masuk dalam kriteria Tinggi kemudian dapat dipergunakan sebagai instrument penelitian selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Tabel 4.5 Distribusi Hasil Angket Indikator Pemahaman Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMPPGRI 6 Bandar Lampung.

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1	Paham	22-24	10	23,8%
2	Kurang Paham	19-21	26	61,9 %
3	Tidak Paham	16-18	6	14,3%
Jumlah			43	100%

Berdasarkan hasil dari pengelolaan data tentang indikator pemahaman didapatkan yakni 23,25% responden kategori paham. Hal ini responden telah memiliki pemahaman tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMPPGRI 6 Bandar Lampung dikarenakan responden sudah mampu

menjalankan tugas mereka sebagai teladan yang baik di sekolah.

Selanjutnya 63,64% responden kategori kurang paham dalam hal ini responden telah memiliki pemahaman yang cukup karena responden dapat menjalankan tugasnya sebagai contoh yang baik di lingkungan sekolah dan 12,12% responden kategori tidak paham berdasarkan kategori tersebut reponden memiliki tingkat kepatahuan dan pemahaman yang kurang dalam menjalankan tugasnya sebagai teladan yang baik bagi anak didiknya.

Tabel 4.9 Distribusi Hasil Angket Indikator Tanggapan Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1	Setuju	17-18	19	45,2 %
2	Kurang Setuju	15-16	16	38,1 %
3	Tidak Setuju	13-14	7	16,7 %
Jumlah			42	100%

Berdasarkan hasil dari pengelolaan data tentang indikator tanggapan didapatkan yakni 45,2 % responden kategori setuju. Hal ini ditunjukkan dengan sudah bisa menegur peserta didik yang melakukan pelanggaran adab sopan santun.

Selanjutnya 38,1 % responden berkategori kurang setuju karena responden kebingungan menegur peserta didik yang bersikap tidak sopan kepada guru, apabila sudah ditegur terkadang diabaikan oleh peserta didik dan di kemudian hari dilakukan kembali dan 16,7 % responden ketegori tidak setuju karena kurang terkadang sanksi yang diberikan kepada peserta didik kurang tegas dan sering diabaikan oleh peserta didik.

Tabel 4.11 Distribusi Hasil Angket Indikator Tanggapan Tentang Menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1	Sesuai	17-18	36	85,7 %
2	Kurang Sesuai	15-16	5	11,9 %
3	Tidak Sesuai	13-14	1	2,4 %
<b>Jumlah</b>			<b>42</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil dari pengelolaan data tentang indikator harapan didapatkan yakni 85,7 % responden kategori sesuai harapan dalam hal ini responden memiliki harapan tinggi terhadap adanya sanksi yang diberlakukan oleh sekolah sehingga dapat meningkatkan kesopanan santunan siswa di lingkungan sekolah.

Dan 11,9 % responden kategori kurang setuju dalam hal ini responden memiliki harapan sedang atau kurang sesuai tentang menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru di lingkungan sekolah dimana responden masih memiliki harapan agar apa yang menjadi visi sekolah yang ingin menjadikan siswa-siswinya berbudi pekerti luhur dapat tercapai dan dapat mengurangi pelanggaran sopan santun yang di lakukan oleh siswa 2,4 % Responden kategori tidak sesuai harapan, berdasarkan kategori tersebut responden tidak memiliki harapan terhadap adanya sanksi yang diberikan dapat membuat siswa jera dan tidak melakukan pelanggaran itu lagi di kemudian hari .

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Persepsi Guru tentang menurunnya Adab Sopan Santun Siswa Kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung pada indikator pemahaman. Adapun hasil angket yang telah di analisis oleh peneliti bahwa terdapat 23,8% atau 10 responden termasuk dalam kategori paham terhadap menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung, dari sini terlihat bahwa baru sedikit guru yang merasa khawatir akan semakin menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru, guru juga peduli terhadap menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru ini merupakan hal yang bagus berarti guru peduli dalam meningkatkan dan membina adab sopan santun siswa untuk lebih baik lagi. Selanjutnya 61,9% atau 26 responden termasuk dalam kategori kurang peduli terhadap menurunnya adab sopan santun siswa

kepada guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung karena sebagian besar responden menganggap siswa sudah bisa membedakan mana perilaku yang sopan dan aman perilaku yang tidak sopan dan 14,3% atau 6 responden termasuk dalam kategori tidak peduli terhadap menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

Setelah mengetahui ada beberapa guru yang kurang setuju dalam menganggapi masalah adab sopan santun siswa di sekolah yang semakin menurun seharusnya guru merasa sangat khawatir dan dapat menegur siswa yang ribut dikelas atau yang bertutur kata tidak baik, guru yang lainnya juga seharusnya dapat menegur jika ia melihatnya. Sehingga pelanggaran tidak semakin terjadi dan tujuan dari pendidikan nasional dapat terwujud dengan seutuhnya. Tetapi guru seharusnya dapat memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah , baik yang tertulis ataupun tidak dengan cara menegur, peringatan baik lisan maupun tulisan dan pemberian sanksi. Teguran bisa diberikan kepada siswa yang melakukan sikap kurang sopan terhadap guru, maka guru akan memberikan teguran, menegurpun harus dengan bahasa yang baik dan sopan tanpa menyinggung siswa. Jika siswa masih melakukan pelanggaran maka akan diberikan peringatan kemudian akan langsung ditangani oleh guru bagian kesiswaan , apabila tidak ada perubahan maka orangtua murid akan dipanggil dan menghadap pihak sekolah untuk diberikan sanksi sesuai aturan yang berlaku disekolah. Pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran ini

bertujuan untuk merubah sikap siswa dan siswa dapat memiliki akhlak yang baik.

Pada dasarnya guru sangatlah memiliki harapan yang tinggi tentang dapat terlaksananya visi sekolah untuk menjadikan lingkungan sekolah yang sehat dan berbudi pekerti luhur dengan dibuktikan hasil skor angket adalah 85,70% dengan kategori harapan tinggi. Adanya visi sekolah untuk menjadikan lingkungan sekolah menjadi sehat dan berbudi pekerti luhur tersebut menjadi harapan tinggi guru sehingga siswa diharapkan dapat berperilaku sopan dan santun kepada guru dan tidak melakukan pelanggaran saat berada di lingkungan sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru merupakan suatu norma sosial yang di anjurkan namun kurang dilaksanakan sepenuhnya oleh warga sekolah.

Terjadinya penurunan sopan santun siswa kepada guru bisa jadi karena sebagian besar guru kurang memahami adab sopan santun tersebut, seperti dapat dilihat dari hasil angke tsebanyak 61,90% responden kurang paham lebih besar dari jumlah responden yang paham, indikator tanggapan sebanyak 45,20 % responden setuju menanggapi bahwa apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran sopan harus diberi sanksi yang tegas agar tidak menimbulkan pelanggaran-pelanggaran yang lainnya yang dapat

menyebabkan semakin menurunnya tingkat sopan santun siswa kepada guru atau orang yang lebih tua, dan untuk indikator harapan sebanyak 85,70 % responden merasa setuju dengan adanya sanksi bagi siswa yang melanggar karena diharapkan dengan adanya sanksi yang dapat langsung diberikan bisa membuat siswa jera dan menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya dan juga berharap semua pihak seperti orang tua dan warga lingkungan sekitar dapat ikut berperan dalam mengatasi masalah menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru sehingga dapat terciptanya lingkungan yang sehat dan berbudi pekerti luhur.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut :

1. Kepada sekolah lebih bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa seperti sikap guru terhadap sesama guru, dengan karyawan sekolah, dan dengan siswa itu sendiri, membuat adanya janji siswa yang diucapkan saat upacara bendera, memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik di sekolah, kepada para guru bahwa sudah waktunya merubah wawasan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik karena tugas pendidik bukan hanya memberi pengajaran saja tetapi juga sebagai pembimbing, tauladan , guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan namun juga harus memberikan

- keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada peserta didik. Pendidikan yang berhasil adalah yang mampu melahirkan peserta didiknya memiliki sikap sopan santun terhadap gurunya.
2. Kepada orang tua, hendaknya orang tua ikut mengawasi apa saja yang dilakukan oleh anak di luar dan didalam rumah, orang tua juga diharapkan mampu menanamkan pemahaman tentang adab sopan santun kepada anak sejak dini sehingga anak terbiasa berperilaku sopan santun kepada sesamanya, dan memberikan contoh yang baik kepada anak.
  3. Kepada siswa, sebaiknya siswa lebih memperhatikan dari orang-orang sekitar bagaimana berperilaku yang baik, tidak hanya dengan melihat tetapi bisa juga dengan cara berdiskusi kelompok ,meniru apa yang orang lain lakukan selama itu baik dan sesuai aturan, dan observasi atau pengamatan terhadap lingkungan sekitar.
- Herimanto dan Winarno. 2016. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Kuantitatif*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sarlito W. Sarwono. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Remaja.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.